

Implementasi Konsep Pembelajaran Abad 21 melalui penguatan sikap Berkolaborasi Pada Siswa Madrasan Tsanawiyah

Elviana Yulianti¹, Sahri², Wahab³

^{1,2,3}Pascasarjana IAIN Pontianak, Indonesia

¹elvianamelawi01@email.com

Abstrak

Kemampuan berkolaborasi merupakan keterampilan abad 21 yang semakin penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pembentukan sikap kolaboratif di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Kecamatan Sayan. Metode penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi non partisipan. Teknik analisis data meliputi tiga alur kegiatan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (B. Milles dan Huberman). Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan telah berhasil membentuk sikap kolaborasi pada siswa melalui tiga hal, yaitu menginternalisasi nilai kolaborasi dalam berbagai momen, menerapkan pembelajaran berbasis proyek/pembelajaran aktif, dan terakhir menciptakan kerja sama tim serta pemberian reward. Tantangan yang dihadapi madrasah cukup berat karena keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas yang kurang memadai. Rekomendasi bagi peneliti madrasah agar melakukan kolaborasi dengan para pemangku kepentingan agar dukungan pengembangan madrasah dalam pembentukan sikap kolaboratif semakin meningkat dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Implementasi, Sikap Kolaboratif, Siswa Madrasah

Pendahuluan

Kemampuan untuk berkolaborasi telah menjelma menjadi keterampilan esensial pada abad ke-21, memainkan peran kunci dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks pendidikan (Nugroho, 2021). Selain itu, di era globalisasi yang ditandai persaingan yang ketat, maka generasi muda harus memiliki berbagi pengetahuan, dan kemampuan untuk bekerja bersama, memberikan dukungan satu sama lain demi mencapai tujuan bersama. Maka dari itu pendidikan dihadapkan pada tuntutan untuk mempersiapkan generasi mendatang dengan keterampilan yang relevan, dan sikap berkolaborasi menjadi modal penting untuk meraih kesuksesan di dunia yang terus berubah (Ramdani et al., 2019).

Dalam konteks Indonesia, kurikulum pendidikan secara nasional menggambarkan penekanan yang semakin besar terhadap pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21, termasuk penanaman sikap kolaboratif (Husain, 2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjadi pijakan utama yang menggarisbawahi pentingnya mengevaluasi aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dokumen ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman (Ibrahim et al., 2022).

Pentingnya sikap kolaboratif, khususnya, tercermin dalam pendekatan ini. Dalam menghadapi dinamika masyarakat yang semakin kompleks, siswa perlu dibekali dengan

kemampuan untuk bekerja sama dan berkontribusi secara positif dalam lingkungan sosial (Irwan & Agus, 2022). Peraturan tersebut juga mencerminkan upaya untuk menguatkan profil Pelajar Pancasila, menunjukkan keselarasan antara pendidikan dan nilai-nilai nasional (Miftahusy'ian et al., 2020). Dengan demikian, penekanan pada sikap kolaboratif dalam kurikulum mencerminkan respons terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, memastikan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga tangguh dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang kuat (Syavira et al., 2023).

Dalam hal ini, pengembangan sikap berkolaborasi pada satuan pendidikan menjadi perhatian utama (Dewi & Mailasari, 2020). Mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama adalah investasi jangka panjang dalam membentuk individu yang mampu menghadapi tantangan masa depan (Magdalena et al., 2020). Mengakui bahwa kolaborasi bukan hanya sekedar keterampilan, tetapi suatu sikap hidup, sekolah/madrasah perlu mengambil langkah-langkah konkret untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan pengembangan dan penguatan sikap berkolaborasi pada setiap siswa. Dengan demikian, upaya ini bertujuan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi kontributor aktif dalam masyarakat global yang semakin terhubung (Ni'mah et al., 2023).

Kajian tentang sikap kolaboratif sangat menarik, hal ini dapat dilihat dari riset sebelumnya (Riskayanti, 2021), menjelaskan bahwa keterampilan berfikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas pada peserta didik dapat dilakukan melalui model pembelajaran project based learning. Dikarenakan peserta didik lebih aktif saat proses belajar dan dapat meningkatkan keterampilan 4C yaitu keterampilan berfikir kritis, komunikasi, kolaborasi dan kreativitas siswa. Kemudian (Dewi & Mailasari, 2020) menyatakan bahwa proses mengembangkan keterampilan kolaborasi tersebut melalui penumbuhan partisipasi, kesabaran, komunikasi, kekompakan, dan rasa percaya diri pada diri anak. Proses ini sesuai dengan teori dari Binkey, mencakup 3 aspek, yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut penting dalam menunjang keterampilan kolaborasi pada anak di kemudian hari selain itu riset dari (Syavira et al., 2023) Peran kepala sekolah, keberadaan seorang guru yang mumpuni, dan kesamaan persepsi siswa dengan sekolah mereka akan menghasilkan satu kolaborasi yang saling mendukung satu dengan yang lainnya. (Husain, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan kepada publik proses pengembangan sikap berkolaborasi di MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan. Dengan mengupas praktik pembentukan sikap berkolaborasi yang dilakukan di MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi pengembangan model-model pengembangan sikap kolaborasi yang efektif di satuan pendidikan. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi dan memotivasi para pendidik dan pihak terkait lainnya untuk turut aktif dalam menumbuhkan dan memperkuat sikap kolaborasi pada anak-anak sejak dini, sehingga mereka dapat menjadi generasi yang mampu menghadapi tantangan serta meraih kesuksesan di masa depan.

Metode

Penelitian ini merupakan analisis deskriptif kualitatif Metodologi ini mencakup pengumpulan data primer secara langsung dari informan dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber internet, termasuk artikel, buku, dan jurnal. Penggunaan metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mendalami ke dalam konteks spesifik (Khoirunnisa & Sudibyo, 2023), dalam hal ini, lingkungan pembelajaran mata pelajaran MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam secara langsung, dan

dokumentasi. Proses wawancara dilakukan dengan informan internal, yaitu dua guru mata pelajaran PAI, kepala Madrasah. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan wawasan yang kaya dan mendalam mengenai pengembangan sikap berkolaborasi di kelas tersebut dan luar kelas. Teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yakni koleksi data, kondensasi data dan penarikan simpulan, proses ini berlangsung secara simultan, keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Hasil

Strategi Implementasi membentuk Sikap Berkolaborasi

Dari hasil wawancara dengan seorang guru pengajar PAI di dapatkan bahwa MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan menerapkan berbagai strategi untuk membentuk sikap berkolaborasi pada siswanya. Strategi tersebut antara lain:

1. Internalisasi nilai-nilai kolaborasi

Dalam wawancara dengan Zulliyanti, S.Pd.I seorang guru MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan, terungkap bahwa sekolah secara proaktif menanamkan nilai-nilai kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Guru menjelaskan bahwa penanaman nilai-nilai ini tidak hanya terjadi dalam konteks kegiatan belajar mengajar, tetapi juga melalui kegiatan keagamaan dan upacara bendera. Menurut ibu Zullyanti, kegiatan keagamaan di madrasah menjadi salah satu platform penting untuk mengajarkan nilai-nilai kolaborasi. Pesan-pesan moral dan nilai-nilai kerjasama ditekankan dalam rangka memberikan landasan etika yang kuat bagi siswa. Selain itu, upacara bendera juga dijadikan momentum untuk menanamkan nilai-nilai kolaborasi. Melalui momen ini, siswa diajak untuk merasakan atmosfer kebersamaan dan memahami bahwa kolaborasi bukan hanya relevan di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Guru tersebut menegaskan bahwa pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami nilai-nilai kolaborasi secara holistik, menciptakan lingkungan belajar yang menyeluruh dan mendalam. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai kolaborasi di MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum formal, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, membangun pondasi yang kokoh untuk perkembangan sikap kolaboratif di masa depan (Azwar, 2015)

2. Penerapan Pembelajaran kooperatif

Proses pembelajaran merupakan suasana yang tepat dalam mengembangkan sikap positif siswa. Sikap berkolaborasi dapat ditumbuhkan dalam pembelajaran yang dipimpin oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dalam wawancara dengan guru PAI di MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan, terungkap bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa. Dalam pengajarannya, guru-guru di sekolah ini menerapkan metode kooperatif seperti "jigsaw" dan "student teams achievement divisions (STAD)". Menurut mereka, kedua metode ini efektif dalam mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif. Metode "jigsaw" menjadi salah satu pilihan unggulan, di mana siswa dibagi menjadi kelompok kecil dengan tugas-tugas yang berbeda (Ramdani et al., 2019). Mereka saling berbagi pengetahuan untuk mencapai pemahaman menyeluruh tentang materi. Sementara itu, penerapan "STAD" memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam hal ini, guru-guru di MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan melihat bahwa pendekatan kooperatif bukan hanya mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga memupuk sikap kerja sama, tanggung jawab, dan saling mendukung di antara mereka.

Untuk memaksimalkan pembelajaran kolaboratif menurut Endi Adma, S. Pd.I, penataan ruang kelas menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi. Menciptakan atmosfer yang kondusif untuk siswa bekerja bersama dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru menekankan bahwa suasana belajar yang saling menghargai dan mendukung turut menjadi fokus utama. Dengan mendorong interaksi positif di antara siswa, sekolah menciptakan lingkungan yang mempromosikan kolaborasi sebagai nilai inti (Slam, 2020). Dalam hal ini, pendekatan guru PAI ini mencerminkan komitmen sekolah dalam membudayakan lingkungan yang tidak hanya mendukung pertumbuhan intelektual, tetapi juga membentuk siswa sebagai individu yang memiliki sikap kolaboratif dan menghargai kerja sama dalam mencapai kesuksesan bersama. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kooperatif menjadi langkah strategis dalam membentuk sikap berkolaborasi di kalangan siswa, mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berdaya.

3. Menciptakan kerja tim dalam kompetisi dan penghargaan

Dalam wawancara dengan seorang guru PAI di MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan, terungkap bahwa sekolah secara aktif mendorong dan memberikan penghargaan atas perilaku kolaboratif siswa. Guru tersebut menyampaikan bahwa penghargaan terhadap kerja sama diimplementasikan dengan berbagai cara, baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut guru PAI, penghargaan ini mencakup pemberian pujian kepada siswa yang menonjol dalam bekerja sama dan menunjukkan sikap kolaboratif. Selain itu, sekolah juga memberikan piagam penghargaan sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusi positif siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Tidak hanya itu, kompetisi antar kelompok juga menjadi salah satu metode yang digunakan untuk menekankan nilai-nilai kerja sama (Hasibuan, 2023). Guru menjelaskan bahwa melalui kompetisi ini, siswa diberi kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan berkolaborasi mereka dalam situasi yang menantang, sekaligus mendapatkan pengakuan atas usaha kolaboratif yang mereka lakukan. Dengan demikian, penghargaan terhadap kerja sama di MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan bukan hanya menjadi insentif positif bagi siswa, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam memupuk sikap kolaboratif dan memperkuat budaya kerja sama di seluruh lingkungan sekolah.

Tantangan Dalam Menciptakan Sikap Berkolaborasi

Dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa upaya pembentukan sikap berkolaborasi di MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan menghadapi beberapa tantangan. Tantangan tersebut antara lain:

1. Kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya kolaborasi

Dalam wawancara dengan seorang guru MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan, terungkap bahwa sebagian siswa masih menghadapi kendala dalam memahami pentingnya sikap kolaborasi dan manfaatnya dalam konteks proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Guru tersebut menjelaskan bahwa meskipun upaya telah dilakukan untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif, beberapa siswa masih menghadapi kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai kolaborasi. Menurut guru, kurangnya pemahaman siswa bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebiasaan belajar mandiri yang dominan atau kurangnya kesadaran akan keuntungan bersama (Johnson et al., 1981). Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih intensif untuk mengkomunikasikan pentingnya sikap kolaborasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan siswa menghadapi situasi nyata di masyarakat. Guru tersebut menyatakan bahwa perlu dilakukan pendekatan yang lebih spesifik dan kreatif untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa mengenai manfaat kolaborasi. Hal ini melibatkan penggunaan contoh konkret, kisah sukses, atau simulasi yang memperlihatkan keuntungan nyata dari kerja sama dalam

mencapai tujuan bersama. Dengan menyoroti kesulitan yang dihadapi sebagian siswa dalam memahami pentingnya kolaborasi, guru PJOK ini menggarisbawahi perlunya strategi pengajaran yang lebih terarah dan inovatif untuk mengatasi hambatan ini, serta mendukung pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kolaboratif dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

2. Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya

Dalam wawancara dengan seorang guru MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan, terungkap bahwa keterbatasan infrastruktur dan sumber daya dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran kooperatif yang efektif. Guru tersebut menjelaskan bahwa meskipun upaya telah dilakukan untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif, namun kendala-kendala seperti keterbatasan ruang kelas dan alat belajar terkadang membatasi kemungkinan implementasinya secara optimal. Menurut guru PAI, keterbatasan ruang kelas dapat menghambat kelancaran kegiatan pembelajaran kooperatif, mengingat kebutuhan akan ruang yang cukup untuk mendukung interaksi aktif antar siswa. Selain itu, keterbatasan alat belajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas metode kooperatif, mengingat perlunya sumber daya yang memadai untuk mendukung kegiatan bersama (Hayati et al., 2023). Guru menyampaikan bahwa, meskipun telah berusaha mengatasi kendala-kendala tersebut dengan kreativitas dan improvisasi, namun perlu perhatian lebih dari pihak sekolah dan pemerintah dalam meningkatkan infrastruktur dan menyediakan sumber daya yang memadai. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, di mana kegiatan kolaboratif dapat dilaksanakan secara efektif tanpa terkendala oleh keterbatasan fisik. Dengan menjelaskan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, guru PAI ini menggarisbawahi perlunya dukungan lebih lanjut dari pihak terkait agar implementasi pembelajaran kooperatif dapat berjalan optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi pengembangan keterampilan berkolaborasi siswa di MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan.

3. Kebiasaan belajar individualistik

Dalam wawancara dengan seorang guru PAI MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan, terungkap bahwa kebiasaan belajar individualistik yang dominan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan sikap kolaborasi di sekolah. Guru tersebut menjelaskan bahwa pola belajar ini, yang cenderung menekankan prestasi individual, seringkali memberikan dampak pada kemampuan siswa untuk berkolaborasi secara efektif. Menurut beliau, kebiasaan belajar individualistik ini dapat menciptakan tantangan dalam mengubah paradigma siswa menuju sikap yang lebih terbuka terhadap kerja sama. Siswa mungkin terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fokus pada diri sendiri, sehingga mengalami kesulitan dalam bekerja secara tim atau berkolaborasi dengan teman (Dietrich et al., 2021). Guru tersebut menyoroti pentingnya pendekatan yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan kolaboratif untuk mengatasi kecenderungan belajar individualistik. Melalui metode pembelajaran yang mempromosikan interaksi dan kerja sama, sekolah berusaha mengubah paradigma siswa dan membangun kesadaran akan pentingnya bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan mengidentifikasi kebiasaan belajar individualistik sebagai faktor penghambat, guru PAI ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang holistik untuk merubah pola pikir siswa dan memotivasi mereka untuk mengadopsi sikap kolaboratif di lingkungan sekolah.

Pembahasan

Penelitian mengenai implementasi pembelajaran abad 21 melalui pembentukan sikap berkolaborasi pada siswa madrasah Tsanawiyah menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam

meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa. Pembelajaran abad 21 menekankan pada keterampilan 4C: critical thinking, creativity, collaboration, dan communication. Penelitian ini mengungkap bahwa kolaborasi menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dalam konteks madrasah Tsanawiyah, penerapan metode pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi telah memberikan dampak positif pada sikap dan keterampilan siswa (Martinez-Maldonado, 2019).

Proses pembelajaran di madrasah Tsanawiyah Sayan Hilir telah berjalan sesuai dengan prosedur yang benar, siswa di kelas dilibatkan dalam berbagai aktivitas belajar melalui beberapa strategi pembelajaran kolaboratif seperti diskusi kelompok, proyek bersama, dan tugas kolaboratif. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan saling menghargai pendapat teman-teman mereka. Sikap positif ini tidak hanya terbatas pada lingkup kelas, tetapi juga tercermin dalam interaksi sehari-hari di luar kelas. Hasil ini mengkonfirmasi riset yang dilakukan oleh (Sølvberg & Rismark, 2023).

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa kolaborasi efektif memerlukan peran aktif dari guru sebagai fasilitator (Solihin, 2023). Guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga mengarahkan, memotivasi, dan mengawasi proses kolaborasi. Guru juga perlu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berkolaborasi, di mana setiap siswa merasa aman untuk menyampaikan ide dan berpartisipasi. Pelatihan bagi guru dalam teknik-teknik fasilitasi kolaborasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran abad 21.

Riset ini juga menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas dan hasil belajar mereka. Ketika bekerja dalam kelompok, setiap anggota merasa memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Hal ini mendorong mereka untuk lebih berkomitmen dan berkontribusi secara maksimal (Darmuki et al., 2023). Selain itu, kolaborasi juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara bersama-sama, yang merupakan keterampilan penting di era modern ini.

Dari aspek psikologis, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan rasa memiliki di antara siswa. Dengan berpartisipasi dalam diskusi dan proyek kelompok, siswa belajar untuk menghargai diri sendiri dan orang lain (Sukma et al., 2016). Mereka juga belajar untuk menerima kritik konstruktif dan memberikan masukan yang membangun. Hal ini sangat penting untuk mengembangkan sikap positif dan proaktif dalam menghadapi tantangan akademis maupun non-akademis.

Namun, penelitian ini juga mencatat beberapa tantangan dalam implementasi pembelajaran kolaboratif. Salah satunya adalah perbedaan tingkat kemampuan dan motivasi di antara siswa. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi diferensiasi dalam pengelompokan dan pemberian tugas. Selain itu, penggunaan teknologi sebagai alat bantu kolaborasi juga menjadi tantangan tersendiri, terutama di madrasah Tsanawiyah yang mungkin memiliki keterbatasan akses dan infrastruktur teknologi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran abad 21 melalui pembentukan sikap berkolaborasi di madrasah Tsanawiyah memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kolaborasi tidak hanya membantu siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang esensial untuk sukses di masa depan. Dengan dukungan yang tepat dari guru dan kebijakan pendidikan, model pembelajaran ini dapat diadopsi secara lebih luas dan memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan siswa.

Kesimpulan

MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan telah berhasil menerapkan strategi pembentukan sikap berkolaborasi, seperti penanaman nilai-nilai kolaborasi, pembelajaran kooperatif, penghargaan terhadap kerja sama, Guru-guru menerapkan metode kooperatif seperti "jigsaw" dan "Small group discussin" untuk mendorong siswa bekerja sama. Sekolah aktif memberikan penghargaan, seperti pujian, piagam, dan kompetisi antar kelompok, untuk memotivasi perilaku kolaboratif siswa. Meskipun berhasil, penelitian menunjukkan beberapa tantangan. Beberapa siswa masih belum memahami pentingnya kolaborasi, menyoroti kebutuhan akan pendekatan lebih intensif. Keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, terutama ruang kelas, menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang efektif. Selain itu, kecenderungan belajar individualistik dari lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi faktor penghambat yang perlu diatasi.

Berdasarkan penelitian, disarankan agar sekolah-sekolah menerapkan strategi dari MTs Darul Ulum Kecamatan Sayan dalam pembentukan sikap berkolaborasi. Perlu upaya sistematis dan terintegrasi dari sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan kondusif.

References

- Darmuki, A., Nugrahani, F., Fathurohman, I., Kanzunnudin, M., & Hidayati, N. A. (2023). The Impact of Inquiry Collaboration Project Based Learning Model of Indonesian Language Course Achievement. *International Journal of Instruction*, 16(2).
<https://doi.org/10.29333/iji.2023.16215a>
- Dewi, R. M., & Mailasari, D. U. (2020). Pengembangan Keterampilan Kolaborasi pada Anak Usia Dini melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Thufula*, 9(2), 220–275.
- Dietrich, J., Greiner, F., Weber-Liel, D., Berweger, B., Kämpfe, N., & Kracke, B. (2021). Does an individualized learning design improve university student online learning? A randomized field experiment. *Computers in Human Behavior*, 122, 106819.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106819>
- Hasibuan, S. B. (2023). Kerjasama Guru dan Orangtua dalam Pembinaan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2).
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.5202>
- Hayati, N., Amaliyah, N., & Kasanova, R. (2023). Menggali Potensi Kreativitas Dan Inovasi : Peran Pendidikan Karakter Di MTS Miftahus Sudur Campor Proppo. *Jurnal Dewantara*, 2(3), 111–128.
- Husain, R. (2020). Penerapan Model Kolaboratif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 14(7), 12–21.
- Ibrahim, D. S. M., Aswasulasikin, Ramdhani, S., Mukti, H., & Agustina, B. W. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 102–113.
- Irwan, I., & Agus, J. (2022). Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10).
<https://doi.org/10.54371/jlrip.v5i10.982>
- Johnson, R. T., Johnson, D. W., & Rynders, J. (1981). Effect of cooperative, competitive, and individualistic experiences on self-esteem of handicapped and nonhandicapped students. *J Psychol*, 108(1st Half), 31–34. <https://doi.org/10.1080/00223980.1981.9915242>
- Khoirunnisa, S. I., & Sudibyoy, E. (2023). Profil keterampilan kolaborasi siswa smp dalam implementasi model pembelajaran kooperatif tipe stad. *ScienceEdu: Jurnal Pendidikan*,

6(1), 89–97.

- Magdalena, I., Wahidah, A. R., Rahmah, G., & Maharani, S. C. (2020). Pembelajaran Inovatif Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas 1 Sd Negeri Pangadegan 2. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 376–392.
- Martinez-Maldonado, R. (2019). A handheld classroom dashboard: Teachers' perspectives on the use of real-time collaborative learning analytics. *International Journal of Computer-Supported Collaborative Learning*, 14(3). <https://doi.org/10.1007/s11412-019-09308-z>
- Miftahusy'ian, M., Fitriana, W. N., & Mulyoto, G. P. (2020). Pembentukan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS di SMP Brawijaya Smart School Malang. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL*, 7(1), 54–69. <https://doi.org/10.1886/jpips.v7i1.10485>
- Ni'mah, U., Purbasari, I., & Setiawaty, R. (2023). Edubase : Journal of Basic Education Bentuk Implementasi Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Basic Education*, 4(2), 131–140.
- Nugroho, E. (2021). Meningkatkan sikap kolaborasi peserta didik kelas vii melalui media monopcell. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 11(2), 1–13.
- Ramdani, Z., Amrullah, S., & Tae, L. F. (2019). Pentingnya Kolaborasi dalam Menciptakan Sistem Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Meadiapsi*, 5(1), 40–48.
- Riskayanti, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis, Komunikasi, Kolaborasi Dan Kreativitas Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Di Sma Negeri 1 Seteluk. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(2). <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i2.117>
- Slam, Z. (2020). Implementasi Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Jurnal Civic Hukum*, 5(2), 125–135.
- Solihin, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Pendidikan Karakter Peserta Didik. In *Tafhim Al-'Ilmi* (Vol. 12, Issue 1, pp. 95–111). STIT Aqidah Usymuni Sumenep. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v12i1.4029>
- Sølvberg, A., & Rismark, M. (2023). Student Collaboration in Student Active Learning. *Proceedings of The International Conference on Future of Teaching and Education*, 2(1). <https://doi.org/10.33422/icfte.v2i1.73>
- Sukma, Komariyah, L., & Syam, M. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa. *Saintifika*, 18(1), 59–63.
- Syavira, N., Sagita, J., & Trismawanti, I. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dengan Model Pembelajaran Literature Circle Pada Peserta Didik Kelas V Sd (Ptk Pada Pembelajaran Ips Keragaman Budaya). *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 9(2), 2782–2791.